

Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang Serangan Ransomware Pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Saptono Ariyanto

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Al Azhar Indonesia Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This article delves into the Framing Analysis of Ransomware Attack News at BSI across five news sources: Cyberthreat, CNN Indonesia, Kontan, Tempo, and CNBC Indonesia. The study applies social construction theory and mass media representation theory, utilizing Robert N. Entman's Framing analysis method. The research is grounded in the idea that framing encompasses issue selection and emphasis as its primary dimensions. Through a qualitative analysis approach, the investigation seeks to examine how the ransomware attack is portrayed in five distinct news articles using Entman's framing model. The findings of the study reveal distinct framing of the ransomware attack across the five media outlets. Each news article complements the others, collectively showcasing BSI's diligent efforts in managing the ransomware attack, which resulted in minimal impact deemed acceptable by shareholders. The differences in framing across the news sources highlight nuances in how the incident is depicted, shedding light on the varied perspectives and priorities emphasized by different media platforms. By employing Entman's framing model, the study underscores the importance of understanding media framing in shaping public perception and discourse surrounding cybersecurity incidents like ransomware attacks. It emphasizes the role of media in constructing narratives and influencing stakeholders' interpretations of such events, highlighting the need for a nuanced and critical approach in media analysis and consumption related to cybersecurity issues.

Keywords: ransomware, framing analysis, news, Robert N. Entman's method

PENDAHULUAN

Krisis merujuk pada kejadian yang mengancam atau merusak reputasi, citra, atau stabilitas finansial. Situasi krisis terjadi ketika individu, kelompok, organisasi, atau bahkan negara menghadapi kondisi sulit yang memerlukan tindakan segera. Krisis sering kali melibatkan ancaman serius atau ketidakstabilan yang dapat menyebabkan perubahan mendalam dalam keadaan atau tatanan yang ada. Krisis dapat terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan, dan lainnya. Contoh krisis meliputi krisis ekonomi, krisis kesehatan seperti pandemi penyakit, krisis politik, bencana alam, atau konflik bersenjata.

Dalam situasi krisis, banyak orang akan terpengaruh, menyebabkan ketidakstabilan, ketidakpastian, dan meningkatkan tingkat ketegangan. Respons yang cepat, efektif, dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak sangat penting untuk meminimalkan dampak negatif dan mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Diperlukan penanganan komunikasi yang baik untuk mengelola krisis sehingga dampaknya dapat diminimalkan.

Industri perbankan dan keuangan merupakan sektor yang besar dengan jumlah nasabah yang melimpah di seluruh dunia. Seiring dengan berjalannya waktu, aksesibilitas layanan perbankan kepada kelompok masyarakat yang

rentan terus meningkat. Menurut data dari Findex globe tahun 2017, terdapat sekitar 1,2 miliar orang dewasa yang memiliki rekening bank. Selain itu, tren menuju digitalisasi semakin nyata, di mana sebagian besar negara beralih ke layanan perbankan *online*, dengan sekitar 51% lebih memilih saluran perbankan digital, sedangkan 26% lainnya menggunakan layanan melalui situs *web* bank dan aplikasi perbankan mobile. Dengan pesatnya pertumbuhan digitalisasi di sektor perbankan, risiko dan serangan siber telah menjadi fokus utama perhatian. Selama beberapa dekade terakhir, kita telah menyaksikan peningkatan dramatis dalam serangan siber, yang menyebabkan kerusakan serius pada proses perbankan yang vital dan menimbulkan kerugian finansial besar pada sistem. Oleh karena itu, menerapkan strategi keamanan *cyber* yang efektif menjadi sangat penting bagi sektor perbankan dan keuangan. Dengan demikian, sistem perbankan adalah mutlak menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhan bisnisnya. Perangkat yang akan mendukung operasional perbankan berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Dengan majunya teknologi pada kedua hal tersebut, selalu diikuti oleh hal negatif dari orang yang akan secara sepihak akan mengambil keuntungan. Serangan yang dilakukan kepada satu system IT salah satunya adalah Virus.

Ransomware merupakan salah satu jenis virus atau *malware* berbahaya yang bertujuan untuk mengenkripsi data pengguna pada perangkat komputer atau jaringan. Tujuan utama dari pencurian data ini biasanya adalah untuk

mendapatkan keuntungan finansial bagi para pelaku, yang seringkali meminta pembayaran tertentu sebagai tebusan. Dampak dari serangan *ransomware* ini dapat sangat signifikan, baik dari segi finansial maupun pribadi, serta dapat mempengaruhi aktivitas individu dan operasional bisnis, termasuk gangguan pada sistem operasi dan layanan bisnis. Bank BSI merupakan salah satu institusi yang menjadi sasaran serangan *ransomware* ini.

Industri perbankan Indonesia mencatat sejarah baru dengan pembentukan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada 1 Februari 2021. BSI adalah hasil merger beberapa bank besar, termasuk Bank BRI Syariah Tbk, Bank Syariah Mandiri, dan Bank BNI Syariah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan izin resmi untuk merger tersebut pada 27 Januari 2021. Pengumuman resmi keberadaan BSI dibuat oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal yang sama.

Melalui penggabungan ini, terdapat klaim bahwa keunggulan dari ketiga bank syariah yang bergabung telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam kualitas layanan, cakupan yang lebih luas, dan kekuatan finansial yang lebih solid. Namun, terlepas dari narasi ini, penting untuk mempertanyakan apakah integrasi ini benar-benar menciptakan manfaat yang signifikan bagi nasabah.

Dukungan yang dijanjikan dari sinergi dengan perusahaan serta komitmen pemerintah melalui Kementerian BUMN mungkin memiliki implikasi yang lebih kompleks dan tidak selalu menghasilkan hasil yang diharapkan. Tidak dapat

dipungkiri bahwa BSI muncul sebagai representasi ambisi untuk menciptakan bank syariah yang dianggap sebagai simbol kebanggaan bagi masyarakat. Namun, “*apakah bank ini akan mampu mewujudkan perannya sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan sosial, ataukah ini hanyalah retorika yang terpisah dari realitas yang keras?*” Pertanyaan tentang sejauh mana BSI dapat mencerminkan nilai-nilai modern dan universal dalam konteks perbankan syariah di Indonesia juga menimbulkan keraguan terkait dengan esensi dan dampak sebenarnya dari keberadaannya. Dalam situasi ini, hadirnya BSI menimbulkan pertanyaan yang mendalam. Meskipun dianggap sebagai penggerak penting dalam ekonomi halal, BSI juga menandakan ambisi nasional yang lebih luas.

Menurut penelitian yang disusun oleh Robert N. Entman berjudul "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm", teks media merupakan hasil dari proses pembingkai ide. Pembingkai, pada dasarnya, melibatkan dua elemen kunci, yakni seleksi dan penekanan. *Framing* pada intinya melibatkan pemilihan beberapa aspek dari kenyataan dan menonjolkannya dalam konteks teks yang disajikan, dengan maksud untuk mendorong penafsiran tertentu tentang suatu isu. Proses pembingkai menyoroti informasi-informasi yang terpilih tentang objek yang sedang dibahas dalam komunikasi, sehingga menekankan pentingnya hal tersebut. Konsep "*saliency*" yang esensial merujuk pada usaha untuk membuat

beberapa informasi lebih menonjol, bermakna, atau lebih mudah diingat oleh para pembaca (Damayanti, 2016). Entman juga berpendapat bahwa pemahaman terhadap konsep pembingkai memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks komunikasi politik. Pembingkai ini tidak hanya mengarahkan perhatian pada beberapa aspek dari realitas, tetapi juga dapat menyembunyikan elemen-elemen lain yang mungkin memicu tanggapan yang berbeda dari para pembaca. Memahami konsep pembingkai ini penting untuk menjelaskan banyak kontroversi empiris dan normatif, terutama karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana teks komunikasi memanfaatkan kekuatannya. Sejumlah kasus dalam media massa yang dianalisis dalam riset ini menggambarkan bagaimana persepsi kolektif terhadap pembingkai dapat membentuk fondasi bagi paradigma penelitian.

Framing media tidak hanya menyangkut cara presentasi, tetapi juga pembentukan realitas yang ada (Ramadhani, dkk, 2021). Berita mempunyai cara tentang suatu peristiwa yang dipaparkan dapat bervariasi dan hal ini dapat berdampak pada keputusan yang diambil oleh individu, perusahaan, dan bahkan negara dalam menanggapi peristiwa tersebut. Dalam ranah media, seringkali kita mengenal proses ini sebagai "pembingkai". Pembingkai memegang peran sentral dalam etika jurnalisme, terutama ketika subjek yang dibahas merupakan topik yang kontroversial atau menimbulkan berbagai sudut pandang dan kepentingan dari beragam komunitas.

Saat ini, media tengah memperhatikan serangan ransomware yang menimpa beberapa lembaga, termasuk Bank Syariah Indonesia.

Pada tanggal 8 Mei 2023, nasabah BSI dihebohkan oleh keluhan ketidakmampuan mengakses aplikasi BSI *mobile* dan mesin ATM. Pemberitaan kemudian menyebutkan adanya dugaan bahwa BSI menjadi korban serangan siber *ransomware*, yang mengakibatkan layanan perbankan mereka tidak dapat diakses. Pada tanggal 13 Mei 2023, kelompok hacker yang dikenal sebagai Lockbit 3.0 mengklaim bertanggung jawab atas serangan ransomware terhadap BSI. Lockbit merupakan kelompok peretas yang aktif dan dianggap berbahaya, dengan dugaan operasionalnya di wilayah Eropa Timur. Serangan *ransomware* ini menambah daftar perusahaan besar di berbagai negara yang menjadi korban, termasuk perusahaan pertahanan besar Prancis, Thales Group.

Tak lama setelah insiden tersebut, kelompok peretas yang dikenal sebagai LockBit mengklaim bahwa mereka telah melancarkan serangan ransomware terhadap BSI. Klaim ini dipublikasikan melalui akun Twitter *@darktracer_int*. Grup ransomware LockBit LockBit telah mengklaim tanggung jawab atas gangguan yang melanda seluruh layanan di Bank Syariah Indonesia, menyatakan bahwa tindakan tersebut adalah hasil dari serangan yang mereka lakukan. Mereka juga mengumumkan berhasilnya mereka dalam mencuri sekitar 15 juta catatan pelanggan, data karyawan, dan sekitar 1,5 *terabyte* data internal dari bank tersebut.

Ancaman dilontarkan bahwa jika negosiasi tidak berhasil, mereka akan mempublikasikan semua data tersebut di *dark web*. Informasi ini diungkapkan melalui cuitan akun tersebut pada Sabtu, 13 Mei 2023.

Pada dasarnya, *ransomware* merupakan salah satu jenis *malware* yang dapat menyusup ke dalam sistem, jaringan, atau server komputer, dan mengubah data di dalamnya. Yang membedakan *ransomware* dari jenis *malware* lainnya adalah kemampuannya untuk melakukan enkripsi atau mengkodekan data sehingga tidak dapat diakses oleh pemiliknya. Menurut laporan dari perusahaan keamanan siber terkemuka yaitu Kaspersky, menyampaikan bahwa ransomware dikenal sebagai salah satu ancaman siber yang paling merajalela saat ini karena memiliki strategi monetisasi yang terstruktur dan mudah dijalankan. Para pelaku ransomware umumnya mengenkripsi data korban mereka, lalu menuntut pembayaran tebusan agar data tersebut dapat dikembalikan ke kondisi semula.

Cara realitas diinterpretasikan sebagai suatu berita sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan penafsiran atas fakta-fakta tersebut. Menurut perspektif konstruktivis, berita yang dipresentasikan oleh media massa dipahami sebagai produk dari konstruksi sosial yang melibatkan sudut pandang, ideologi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para wartawan dan media (Sitompul, 2014). Dalam praktik jurnalistik, wartawan memiliki kewenangan untuk memilih dan menginterpretasikan sumber informasi serta

memberikan penekanan yang beragam pada masing-masing sumber tersebut (Bungin, 2015).

Berita yang diterbitkan oleh media adalah salah satu cara untuk menyampaikan realitas kepada pembaca. Namun, penting untuk diingat bahwa berita tersebut tidak bersifat objektif, melainkan merupakan realitas yang disusun secara subjektif melalui proses konstruksi sebelum disajikan kepada pembaca.

Penelitian sebelumnya yang mengulas *framing*, namun menitikberatkan pada perspektif nasabah perbankan. Penelitian ini berjudul “Media Framing Of Cybercrime: Improving Victims’ Reporting Rates, Pada April 2022”, yang dipresentasikan pada Konferensi European Conference on Information Systems di Romania pada bulan April 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki cara media melaporkan kejahatan dunia maya, terutama yang menyoroti organisasi sebagai korban. Dengan menggunakan teori framing media, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bingkai yang digunakan oleh media ketika melaporkan kejahatan dunia maya. Premis dasar dari penelitian ini adalah bahwa organisasi yang menjadi korban kejahatan dunia maya enggan untuk berbagi informasi tentang serangan yang mereka alami karena takut akan representasi negatif oleh media. Hal ini kemudian membuat para korban enggan untuk memberikan informasi tentang serangan yang di alami, sehingga melemahkan upaya kita dalam melawan kejahatan dunia maya.

1. *Social Constructism*

Menurut Burhan Bungin (2014) Paradigma konstruktivis menyajikan realitas sosial sebagai sesuatu yang relatif dan hasil dari proses konstruksi sosial yang melibatkan partisipasi subjek sebagai pengarang pandangan tersebut. Dalam pandangan konstruktivis, individu berupaya secara kognitif untuk menafsirkan realitas yang mereka alami.

Menurut Eriyanto, dalam kajiannya, paradigma konstruktivis menonjolkan perspektif yang unik terhadap fungsi media dan narasi berita, sebagaimana yang tercermin dalam kerangka teori konstruksi sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (Bungin, 2014).

Menurut *Encyclopedia of Communication Theory* teori konstruksi sosial yang dikurasi oleh Little John mengacu pada bagaimana individu bersama-sama membentuk persepsi tentang dunia sekitar mereka.

Teori *social constructivism* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks komunikasi karena komunikasi memainkan peran kunci dalam pembentukan Dalam wilayah sosial dan dalam cara kita memahaminya, Littlejohn menyoroti bahwa teori konstruksi sosial telah lama menekankan pentingnya reflektivitas. Ini mencakup kesadaran akan peran peneliti dalam proses penelitian serta kemampuan untuk menantang asumsi yang ada. Reflektivitas mengajak untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi untuk terus mengajukan pertanyaan tentangnya dan membiarkan jawaban-jawaban tersebut memengaruhi pemikiran di masa depan. Hal ini menuntut peneliti untuk

mengidentifikasi asumsi dan bias mereka sendiri. Pada intinya, teori konstruksi sosial mendorong pertanyaan tentang pengetahuan yang diterima dan validitas bukti yang digunakan.

2. *Mass Media*

Stuart Hall, melalui teorinya tentang representasi dalam media massa, menunjukkan bahwa dalam teks media, jarang sekali terdapat representasi yang bersifat mutlak terhadap peristiwa, individu, tempat, atau sejarah. Karena media memiliki kemampuan memberikan berbagai makna, individu atau kelompok dengan kekuatan sosial dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan ideologi mereka, mempengaruhi pesan atau interpretasi yang disampaikan. Hall mengembangkan Teori penerimaan bertujuan untuk mengungkap bagaimana pesan media dihasilkan dan dipahami. Produsen media mengodekan pesan mereka dalam bentuk media, sedangkan audiens menguraikannya dalam proses dekripsi (Alamsyah, 2020).

Hall menegaskan bahwa wacana memegang peranan sentral dalam proses pembentukan makna melalui media. Melalui penggunaan bahasa, simbol, dan strategi komunikasi, wacana membentuk perspektif kita terhadap berbagai fenomena sosial. Pemahaman kita terhadap realitas dipengaruhi oleh dominasi wacana yang menentukan cara kita memandang dunia. Lebih dari sekadar mencerminkan realitas, representasi media secara aktif ikut membangun dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

3. *Framing*

Teori *framing* memiliki tujuan kritis untuk mengungkapkan landasan pemikiran yang membentuk persepsi individu terhadap dunia. Sosiolog ternama, Erving Goffman, dikenal sebagai tokoh sentral dalam konsepsi framing, menegaskan bahwa struktur interpretatif menjadi inti dari kerangka kepercayaan budaya. Ia mengilustrasikan struktur interpretatif ini sebagai kerangka yang tidak terlihat namun dominan dalam pembentukan pemahaman sehari-hari terhadap realitas. Dasar pemikiran Goffman berasal dari landasan filosofis fenomenologi, yang menyoroti bahwa individu merangkai makna realitas melalui dinamika kompleks antara keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang terlibat dalam kenyataan yang dihadapi.

Robert N. Entman terkenal sebagai pionir dalam pengembangan teori framing, yang menyoroti kekuatan model tersebut dalam membentuk persepsi melalui media komunikasi. Dengan tegas, ia menegaskan bahwa framing bukan sekadar alat, melainkan sebuah strategi yang secara konsisten membentuk narasi yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi audiens terhadap informasi. Analisis *framing* bertujuan untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi disampaikan dalam berita, pidato, atau ucapan.

Framing merupakan proses yang selektif dalam menyoroti aspek-aspek tertentu dari realitas dalam suatu teks, dengan maksud untuk memanipulasi persepsi, memberi penekanan pada masalah yang dipilih, menyajikan solusi yang diinginkan, menafsirkan hubungan sebab-akibat, serta menilai secara moral. Dalam praktiknya,

framing juga bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa beberapa informasi memiliki kepentingan yang lebih besar daripada yang lain, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mengingatnya. Dengan memperkuat penonjolan ini, dimungkinkan bahwa penerima pesan akan lebih cenderung merespons, memahami, dan menyimpan informasi tersebut dalam ingatan mereka (Entman, p. 52).

Tabel Robert N. Entman Framing Model

Define Problems	<i>Critical analysis of the actions of an instigator and the consequential assessment of their merits and demerits, typically appraised through the lens of societal conventions.</i>
Diagnose Causes	<i>Identifying the root causes responsible for the emergence of the issue at hand, delving into the underlying factors shaping its existence.</i>
Make Moral Judgments	<i>Comprehensive evaluation of both the actors instigating the problem and the</i>

	<i>resultant effects of their conduct, probing into the multifaceted dimensions of causation.</i>
Suggest Remedies/Treatment Recommendation	<i>Proposing and substantiating potential remedies for the prevailing issues, accompanied by a discerning forecast of their anticipated outcomes and repercussions.</i>

Source : Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm

Satu kalimat dapat menyatukan beberapa fungsi framing dalam konteks tertentu. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kalimat dalam sebuah teks akan mencakup fungsi-fraksi tersebut, dan bingkai yang digunakan dalam suatu teks tidak selalu harus menggabungkan keempat fungsi tersebut dalam setiap instance. Meskipun demikian, keberadaan dan penggunaan beragam fungsi framing dalam penyampaian pesan bertujuan untuk memengaruhi persepsi dan interpretasi pembaca, menunjukkan kompleksitas dan strategi yang terlibat dalam proses komunikasi.

Penelitian ini mengidentifikasi adanya kekosongan penelitian (*research gap*) dalam

analisis framing media terhadap serangan ransomware, terutama yang menimpa lembaga keuangan seperti Bank Syariah Indonesia (BSI). Beberapa penelitian terdahulu telah membahas framing media terkait cybercrime, namun fokus utamanya adalah pada perspektif nasabah perbankan. Terdapat kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam terkait cara media mengkonstruksi narasi terkait serangan ransomware pada lembaga keuangan, khususnya dalam hal dampaknya terhadap nasabah dan operasional bank.

Novelty dari penelitian ini penekanannya pada analisis cara media mengatur cerita tentang serangan ransomware pada BSI menggunakan model framing Robert N. Entman, sebagai sebuah lembaga keuangan yang terbentuk setelah penggabungan beberapa bank besar. Fokus khusus diberikan pada bagaimana media merangkai peristiwa ini dalam kerangka nasional dan internasional, serta dampaknya terhadap persepsi masyarakat dan pembuatan kebijakan. Penelitian ini juga menerapkan model analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam mengurai cara media membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap serangan *ransomware*.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pelaporan yang akurat kepada media tentang kejahatan dunia maya. Tahap pertama dari penelitian ini melibatkan wawancara dengan korban kejahatan dunia maya (organisasi) untuk menggali pandangan mereka

tentang bagaimana media melaporkan insiden kejahatan dunia maya. Fase kedua akan fokus pada analisis bingkai yang digunakan oleh media untuk menggambarkan organisasi yang menjadi korban kejahatan dunia maya.

Peneliti membandingkan kejahatan *cybercrime* yang terjadi pada perusahaan dengan serangan *ransomware* yang dialami oleh BSI. Mereka menyoroti perbedaan antara dampak kejahatan pada korporasi dengan korban langsung, seperti nasabah. Oleh karena itu, cara media membangun narasi tentang kejadian tersebut akan langsung mempengaruhi jumlah nasabah yang banyak, seperti yang dimiliki oleh BSI.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model analisis Framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman, yang mengklasifikasikan proses analisis menjadi empat tahap: definisi masalah, diagnosis penyebab, membuat penilaian moral, serta memberikan rekomendasi pengobatan. Model ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengurai dan menganalisis cara media membentuk persepsi dan pemahaman tentang suatu masalah. Tahap pertama, yaitu *define problem*, mencakup identifikasi masalah yang sedang dibahas dalam konteks pemberitaan. Kemudian, dalam tahap *diagnoses causes*, penulis akan mengeksplorasi faktor-faktor yang bertanggung jawab atas munculnya masalah tersebut. Sementara itu, tahap membuat *make moral judgement* akan mempertimbangkan aspek etika dan moralitas yang terlibat dalam situasi yang dibahas. Terakhir, tahap *treatment recommendation* akan mencoba untuk

menawarkan solusi atau langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi, sambil mempertimbangkan dampak dan konsekuensinya secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang cara media merangkai narasi seputar topik yang dibahas, serta implikasinya terhadap persepsi publik dan kebijakan yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan data primer dan sekunder yang dikumpulkan, kemudian dipaparkan dan dianalisis sesuai dengan sifat dan klasifikasi masing-masing (Naelena, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai karakteristik liputan media terkait dengan Serangan *Ransomware* di BSI.

Analisis framing oleh Robert N. Entman terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu seleksi (*selection*) dan penonjolan (*salience*). Entman mengidentifikasi empat elemen *framing*, yang mencakup: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi atau rekomendasi pengobatan (*suggest remedies/treatment recommendation*) (Entman, 1993).

1. *Define problems*

Proses ini melibatkan penilaian terhadap keputusan yang diambil oleh pelaku atau

subjek tertentu dengan mempertimbangkan keseimbangan antara konsekuensi negatif dan positif yang umumnya dinilai berdasarkan norma-norma budaya yang berlaku secara luas.

2. *Diagnose causes*

Ini melibatkan identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah terjadi.

3. *Make Moral Judgments*

Fokus ini ditujukan untuk menilai akar penyebab masalah dan konsekuensinya dari perspektif etika dan moralitas.

4. *Treatment Recommendation*

Elemen ini menawarkan solusi untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis liputan tentang Serangan *Ransomware* yang dialami oleh BSI melalui situs-situs media online seperti Cyberthreat, CNN, Kontan, Tempo, dan CNBC, Dengan menerapkan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari liputan media online tersebut, sementara data sekunder yang mendukung berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan internet. Metode penelitian ini melibatkan analisis berita yang dipublikasikan oleh empat media online tersebut, dengan fokus pada berita sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Berita Tentang Serangan Siber Terhadap BSI

No	Judul Berita	Media
1	Layanan Digital	https://cyberthreat.id/

	Bank Syariah Indonesia Eror. (ditulis Andi Nugroho) 8 Mei 2023 Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI,	read/15602/Layanan-Digital-Bank-Syariah-Indonesia-Eror-Jaringan-ATM-juga-Tak-Bisa-Dipakai-Ada-Serangan-Siber
2	Transaksi Sempit Lumpuh <i>Updated 11 Mei 2023</i>	CNN Indonesia https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230511084123-192-948087/kronologi-dugaan-serangan-siber-terhadap-bsi-transaksi-sempat-lumpuh
3	Soal Serangan Siber, BSI Masih Lakukan Penelusuran <i>Updated 10 Mei 2023</i>	Kontan.id https://keuangan.kontan.co.id/news/soal-serangan-siber-bsi-masih-lakukan-penelusuran
4	7 Fakta dugaan serangan ransomware oleh lockbit ke BSI <i>Updated 17 Mei 2023</i>	Koran Tempo https://koran.tempo.co/read/berita-utama/482085/7-fakta-dugaan-serangan-ransomware-oleh-lockbit-ke-bsi
5	Layanan Bank Pulih, Ahli Siber: Langkah BSI Tergolong Cepat <i>Updated 16 Mei 2023</i>	CNBC Indonesia https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230516073957-37-437632/layanan-bank-pulih-ahli-siber-langkah-bsi-tergolong-cepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil fokus pada serangan Ransomware yang dialami oleh BSI. Dalam proses analisis liputan berita, terdapat penggunaan framing yang menghubungkan isi berita dengan keempat unsur dalam model framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Keempat unsur tersebut mencakup: *define problems*, yang mengamati langkah-langkah yang diambil oleh pelaku untuk mengidentifikasi masalah secara keseluruhan; *diagnose causes*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang turut berperan dalam munculnya masalah; *make moral judgments*, untuk mengevaluasi aspek moral dari kejadian tersebut; serta *suggest remedies/treatment recommendation*, yang memberikan rekomendasi solusi untuk menangani masalah yang terungkap.

1. Analisa Framing Cyberthreat.id

Judul berita yang dijadikan fokus adalah “Layanan Digital Bank Syariah Indonesia Eror. Jaringan ATM juga Tak Bisa Dipakai. Ada Serangan Siber?”, yang dipublikasikan pada tanggal 8 Mei 2023. Dalam analisis ini, akan dilakukan penelusuran terhadap berita tersebut yang ditulis oleh *cyberthreat.id*.

a. Define Problem

Bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan atau pendefinisian masalah mengenai “**Layanan Digital Bank Syariah Indonesia Eror. Jaringan ATM juga Tak Bisa Dipakai. Ada Serangan Siber?**“, yang ditulis oleh *cyberthreat.id*, para wartawan mencoba untuk memberikan penjelasan terkait kronologi peristiwa.

Source: Data olahan peneliti, 2024.

Mereka menyoroti bahwa layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami gangguan sejak Senin (8/5) pukul 14.17 WIB dan hingga saat ini masih belum pulih sepenuhnya. Dugaan terhadap serangan siber dianggap sebagai penyebab utama dari gangguan tersebut.

b. Diagnose Causes

Dalam tahap ini, dilakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab suatu masalah. Terdapat dugaan bahwa gangguan yang terjadi merupakan akibat dari serangan ransomware terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI). Pada hari Senin (8 Mei 2023) sekitar pukul 13.40, situs web Bank Syariah Indonesia <https://www.bankbsi.co.id> tidak dapat diakses oleh pengguna. Ketika diakses melalui peramban web Microsoft Edge, halaman utama web menampilkan pesan kesalahan: "can't reach this page". Meskipun sebagian nasabah BSI masih dapat mengakses layanan *mobile banking*, namun terdapat pemberitahuan dari bank mengenai pemeliharaan sistem, yang mengakibatkan tidak dapat melakukan transfer uang. Pesan yang muncul menyatakan: *"Bank Syariah Indonesia saat ini sedang dalam pemeliharaan. Selama proses ini, Anda tidak akan dapat melakukan transfer ke Bank Syariah Indonesia."* Informasi ini diperoleh dari kalangan komunitas keamanan cyber. *Ransomware* adalah jenis *malware* yang meminta tebusan dengan ancaman mempublikasikan data pribadi korban atau memblokir akses secara permanen.

Seorang pelanggan mengungkapkan keluhannya di platform Twitter karena tidak dapat

melakukan transfer uang melalui layanan *mobile banking* BSI. Dalam tangkapan layar yang dibagikan oleh pengguna dengan nama akun *@widyatwt*, terlihat pesan dari layanan *mobile banking* yang menyatakan *"Server dengan nama host yang ditentukan tidak dapat ditemukan. Coba lagi"*. Meskipun *Cyberthreat.id* telah mencoba menghubungi BSI, namun hingga saat ini belum ada tanggapan yang diterima. Pada hari Senin, akun Twitter resmi BSI mengunggah informasi mengenai gangguan layanan tersebut. Namun, bank tidak memberikan alasan spesifik mengenai alasan pemeliharaan yang dilakukan pada awal minggu kerja. Informasi yang disampaikan menyatakan bahwa *"Bank Syariah Indonesia sedang melakukan pemeliharaan sistem sehingga layanan tidak dapat diakses untuk sementara waktu dan akan kembali normal secepat mungkin"*. Bank juga menegaskan bahwa *"dana nasabah tetap aman"* dan mengimbau nasabah untuk tetap waspada terhadap segala bentuk penipuan atau tindakan kejahatan digital yang mengatasnamakan bank.

c. Make Moral Judgement

Menurut model framing Robert N. Entman, elemen ini berperan sebagai penilaian moral yang disampaikan untuk menjelaskan situasi masalah. Pada dasarnya, ada spekulasi bahwa serangan yang terjadi mungkin merupakan serangan ransomware terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun *Cyberthreat.id* telah mencoba menghubungi BSI, namun belum ada tanggapan hingga saat ini. Pada hari Senin, akun Twitter resmi BSI memposting informasi tentang

gangguan layanan tersebut. Namun, secara khusus, mereka tidak memberikan alasan mengenai pemeliharaan yang dilakukan pada awal pekan dan pada hari kerja. Hal ini memicu pertanyaan yang perlu diselidiki lebih lanjut.

d. Treatment Recommendation

Menurut kerangka *framing* Robert N. Entman, elemen ini berfungsi sebagai evaluasi moral yang disampaikan untuk menjelaskan situasi masalah. Secara mendasar, ada dugaan bahwa serangan yang terjadi mungkin merupakan serangan *ransomware* terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun telah ada upaya dari pihak Cyberthreat.id untuk menghubungi BSI, namun hingga saat ini belum ada tanggapan yang diterima. Pada hari Senin, akun resmi Twitter BSI memposting informasi mengenai gangguan layanan tersebut. Namun, secara spesifik, mereka tidak memberikan penjelasan mengenai alasan di balik pemeliharaan yang dilakukan pada awal pekan dan di hari kerja. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan yang membutuhkan penyelidikan lebih lanjut.

Adapun detail pesan yang disampaikan oleh BSI adalah sebagai berikut:

“Kami menyampaikan permohonan maaf atas ketidaknyamanan yang dialami oleh nasabah dalam melakukan transaksi keuangan pada hari ini.”

Bentuk pernyataan seperti diatas adalah standby statement yang biasa dibuat ketika satu problem atau permasalahan terjadi pada satu korporasi.

2. Analisa Framing Berita CNN Indonesia

Judul berita yang disajikan yaitu **“Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI, Transaksi Sempat Lumpuh”**, dikutip pada tanggal *11 Mei 2023*. , yang ditulis oleh CNN Indonesia sebagai berikut:

a. Define Problem

Bagaimana peristiwa dimaknai oleh wartawan atau pendefinisian masalah mengenai **“Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI, Transaksi Sempat Lumpuh”**, yang ditulis oleh CNN Indonesia, menjelaskan kronologi yang terjadi atas serangan Layanan Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami gangguan sejak Senin (8/5) dan hingga kini masih bermasalah. Serangan siber disinyalir jadi biang keladinya.

b. Diagnose Causes

Pada aspek ini, terjadi identifikasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya suatu masalah. Terdapat rumor yang menyebutkan bahwa terjadi serangan ransomware terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI). Alfons mengungkapkan sejumlah tanda yang mengindikasikan kemungkinan adanya serangan ransomware tersebut:

- Ketidaktersediaan sistem cadangan saat terjadi gangguan dalam layanan perbankan, yang diduga menandakan kemungkinan adanya serangan terhadap basis data.
- Layanan tidak pulih selama lebih dari empat jam. Seharusnya, jika ada sistem cadangan yang berfungsi, layanan

seharusnya dapat pulih dalam waktu yang lebih singkat.

c. Define Problem

BSI pada dasarnya akan melakukan investigasi lebih lanjut terkait hal ini, yang memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui proses audit dan digital forensik. Kami terus berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk regulator dan pemerintah. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir tidak menolak kemungkinan adanya serangan ransomware atau serangan sejenis pada sistem IT BSI. Namun, Menteri BUMN tetap yakin bahwa manajemen BSI mampu mengatasi serangan tersebut dan memulihkan sistem ke kondisi normal.

d. Treatment Recommendation

Treatment recommendation engacu pada langkah-langkah solutif yang diterapkan untuk mengatasi masalah yang timbul. Langkah pertama adalah mengeluarkan permohonan maaf kepada nasabah atas ketidaknyamanan yang dialami akibat kendala dalam mengakses layanan BSI pada tanggal 8 Mei 2023. Berikut penjelasan Corporate Secretary “.... sekitar 1.200 unit ATM telah berhasil dipulihkan dan secara bertahap kantor-kantor BSI kembali beroperasi. Kami akan terus mengawasi perkembangan ini secara terus-menerus...”

3. Analisa Framing Berita Kontan

Judul berita yang disajikan yaitu “**Soal Serangan Siber, BSI Masih Lakukan Penelusuran**”, dikutip pada 10 Mei 2023. Selanjutnya, penulis akan menganalisis berita :

“Soal Serangan Siber, BSI Masih Lakukan Penelusuran”, yang ditulis oleh Kontan.

a. Define Problem

PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sedang menggali lebih dalam terhadap kemungkinan insiden serangan siber yang memengaruhi integritas layanan mobile banking yang mereka tawarkan. Penelusuran ini menjadi perhatian utama menyusul sejumlah pengaduan yang mencuat dari para nasabah, yang terkendala dalam mengakses dan memanfaatkan layanan tersebut sejak beberapa hari belakangan, tepatnya sejak tanggal 8 Mei 2023.

b. Diagnose Cause

Manajemen BSI terus bekerja sama dengan berbagai pihak, baik regulator maupun pemerintah, yang berhubungan dengan masalah tersebut. Hery Gunardi menyatakan bahwa pembuktian tambahan melalui audit dan digital forensik diperlukan (pada 10 Mei 2023). Hery juga menyatakan bahwa, sebagai institusi perbankan, pihaknya terus berupaya untuk meningkatkan pertahanan dan keamanan siber, terutama untuk kepentingan nasabah. Klien juga diingatkan untuk tetap waspada dan berhati-hati terhadap berbagai modus penipuan dan kejahatan digital yang mengaku Bank Syariah Indonesia. *Make Moral Judgement*

c. Make Moral Judgement

BSI telah menciptakan standar layanan untuk jaringan ATM dan kantor cabang. Klien juga sudah dapat melakukan transaksi di jaringan cabang dan ATM BSI yang tersebar di seluruh Indonesia pada hari tersebut. Hery mengatakan bahwa pelanggan sekarang dapat mengakses

layanan BSI Mobile dengan fitur dasar secara bertahap. Perusahaan tengah melakukan pengawasan dan normalisasi transaksi pada Rabu (10/5) pukul 14.00 WIB. Akibatnya, layanan di cabang, BSI Mobile, dan ATM di seluruh Indonesia tidak dapat diakses sementara.

d. Treatment Recommendation

BSI harus meminta maaf kepada nasabah atas ketidaknyamanan tersebut. Ini karena BSI terus bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk regulator dan pemerintah, terkait masalah tersebut untuk melakukan pembuktian lebih lanjut melalui audit dan digital forensik.

4. Analisa Framing Berita Koran Tempo

Judul berita yang disajikan yaitu **“7 Fakta dugaan serangan ransomware oleh lockbit ke BSI”**, dikutip pada tanggal 17 Mei 2023. Berikutnya, penulis akan menganalisis berita : **“7 Fakta dugaan serangan ransomware oleh lockbit ke BSI”**, yang ditulis oleh Koran Tempo.

a. Define Problem

Setelah tenggat waktu negosiasi tiba pada Selasa, 16 Mei 2023, LockBit membocorkan data nasabah BSI di situs web rahasia. Menurut akun Twitter @darktracer_int, mereka juga mengakui telah mengumpulkan sekitar 1,5 terabita data internal bank syariah tersebut. Alfons Tanujaya, seorang ahli terkemuka dalam bidang keamanan siber dan forensik digital dari perusahaan Vaksincom, mengungkapkan pendapat tajamnya terkait dugaan pencurian data nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI) oleh kelompok peretas bernama LockBit. Upaya penelusuran yang dilakukan oleh majalah Tempo, sebagai respons

terhadap tuduhan tersebut, menghasilkan temuan yang menegaskan kebenaran klaim LockBit. Analisis mendalam memperlihatkan bahwa informasi pribadi dan nomor rekening yang telah tersebar luas oleh LockBit merupakan data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Diagnose Causes

LockBit adalah sebuah kelompok peretas yang beroperasi dalam skala global dan mengadopsi model bisnis ransomware as a service (RAAS). Dalam konteks serangan ransomware yang ditujukan kepada Bank Syariah Indonesia (BSI), kehadiran LockBit menimbulkan kebutuhan akan proses negosiasi yang mendesak guna mencegah potensi kebocoran data secara besar-besaran. Hal ini juga ditemukan di akun twitter @darktracet_int yang menyampaikan bahwa LockBit menuntut pembayaran tebusan sejumlah US\$ 20 juta, yang setara dengan sekitar Rp 296 miliar, dari BSI sebagai imbalan agar mereka menahan diri dari mengungkapkan informasi sensitif yang mereka peroleh dari data nasabah BSI.

c. Make Moral Judgement

Alfons Tanujaya, dalam pernyataan resmi, menyampaikan bahwa insiden peretasan mungkin telah terjadi sebelum tanggal 8 Mei, yang mana pada tanggal tersebut, terjadi gangguan pada aplikasi BSI Mobile dan mesin ATM yang menyebabkan ketidakmampuan untuk diakses. Menurut Alfons, mencuri data sebesar 1,5 TB membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, pencurian data harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari terdeteksinya aktivitas

mencurigakan, yang dapat memperpanjang periode kecurigaan hingga mencapai 12 hari. Oleh karena itu, Alfons menyimpulkan bahwa kemungkinan insiden peretasan terhadap BSI telah terjadi sejak awal masa libur Lebaran.

Yusuf Wibisono selaku Direktur Eksekutif Institute for Demographic and Poverty Studies (Ideas), mengemukakan bahwa kelumpuhan layanan BSI selama sekitar lima hari sejak 8 Mei berdampak serius bagi industri perbankan, yang dapat mengakibatkan konsekuensi yang fatal.

d. Treatment Recommendation

Upaya solutif yang diusulkan untuk mengatasi masalah yang terjadi. Sesaat setelah kabar mengenai kebocoran data nasabah yang diungkapkan oleh LockBit, BSI merilis sebuah pernyataan resmi melalui siaran pers. Gunawan A. Hartoyo, selaku Corporate Secretary BSI, menegaskan bahwa terkait isu serangan siber, BSI mengimbau masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar dan selalu melakukan verifikasi ulang terhadap informasi yang diterima. Dia juga menjamin keamanan data dan dana nasabah BSI. Selain itu, manajemen BSI sedang berkoordinasi dengan regulator seperti OJK, dengan harapan agar lembaga tersebut memberikan dukungan penuh terhadap langkah-langkah yang diambil oleh BSI dalam upaya memulihkan dan meningkatkan layanan kepada nasabah. Menyikapi peristiwa ini, OJK menegaskan perlunya peningkatan ketahanan sistem elektronik dalam industri perbankan dan kemampuan untuk mengatasi gangguan layanan dengan lebih efektif.

5. Analisa Framing Berita CNBC Indonesia

Judul berita yang disajikan yaitu **“Layanan Bank Pulih, Ahli Siber: Langkah BSI Tergolong Cepat”**, dikutip pada tanggal 16 Mei 2023. Terakhir, penulis akan menganalisis berita : **“Layanan Bank Pulih, Ahli Siber: Langkah BSI Tergolong Cepat”**, yang ditulis oleh CNBC Indonesia.

a. Define Problem

Menurut Pratama Persadha selaku Chairman Lembaga Riset Keamanan Siber CISSReC, proses pemulihan layanan BSI diproyeksikan memakan waktu yang cukup lama dikarenakan kompleksitas masalah yang dihadapi serta infrastruktur yang rumit. BSI, yang merupakan hasil penggabungan dari tiga bank syariah, memerlukan upaya pemulihan yang lebih menyeluruh. Persadha juga menyatakan bahwa terdapat indikasi kuat yang menunjukkan kemungkinan serangan ransomware yang menghantam BSI. Namun demikian, untuk memastikan kebenaran terkait hal ini, diperlukan hasil audit resmi serta investigasi forensik digital yang dilakukan oleh tim internal BSI bekerja sama dengan lembaga otoritas terkait seperti BSSN atau Intelijen Siber BIN.

b. Diagnose Causes

Ketika gangguan layanan terjadi hanya karena permasalahan teknis atau rutin perawatan, biasanya masalah tersebut dapat diselesaikan dalam waktu singkat, hanya dalam hitungan jam. Namun, situasi yang saat ini terjadi tidak mengikuti pola tersebut. Ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya serangan siber ransomware yang memengaruhi layanan.

c. *Make Moral Judgement*

Setelah terjadi gangguan pada hari Senin (8/5/2023), upaya pemulihan respons dilakukan secara cepat, dan layanan perbankan berhasil pulih pada hari Kamis (11/5/2023). Keamanan dana nasabah yang tersimpan di BSI ditegaskan, sementara peningkatan keamanan teknologi terus diperkuat melalui divisi khusus yang berada di bawah kendali Chief Information and Security Officer.

d. *Treatment Recommendation*

Manajemen BSI mendapat pengakuan atas langkah cepat yang diambil dalam melakukan pemulihan layanan oleh *Communication & Information System Security Research Centre* (CISSRec). Pada pekan sebelumnya, layanan perbankan BSI mengalami gangguan yang diduga akibat serangan siber. Namun, tim pemulihan BSI telah bertindak dengan cepat dan responsif, melakukan pemulihan selama 24 jam dan secara terus-menerus memberikan pembaruan kepada publik.

Manajemen BSI menegaskan bahwa keamanan dana nasabah yang disimpan di bank tersebut terjamin, dan upaya penguatan keamanan teknologi terus dilakukan melalui divisi khusus yang berada di bawah pengawasan CISO (*Chief Information and Security Officer*).

Analisis Lima Pemberitaan Tentang Serangan Ransomware Terhadap BSI

Atas 5 pemberitaan sehubungan dengan Serangan Ransomware, penulis akan menjabarkan menjadi satu bagian seperti berikut ini

- Bahwa serangan ransomware sudah merupakan satu fenomena mendunia.
- BI setelah ini menganalisa atas kejahatan cyber ini dengan harapan kalau terjadi pada Bank lainnya akan berdampak sangat minim
- Penanganan sudah dilakukan terbaik dengan melibatkan OJK, BSSN serta lembaga lainnya.
- BSI melibatkan banyak pakar perbankan, IT, pakar Siber dan lainnya untuk mendapatkan solusi atau saran selama gangguan berlangsung
- Peran media atas kejahatann cyber sangatlah menentukan sikap dari para nasabah apakah tetap percaya pada bank tersebut atau akan pindah ke bank pesaing
- Setelah kejadian yang terjadi pada BSI, belum ada kejadian lagi di Indonesia penyerangan Ramsomware di Indonesia
- Adanya perbedaan framing atas ke lima berita itu semata karena pola pandang wartawan sebagai penulis berita yang tentunya masing-masing memiliki perspektif yang berbeda
- Dalam liputan tentang Serangan Ransomware, setiap berita mengadopsi gagasan framing yang berbeda-beda. Robert N. Entman, dalam sebuah jurnal, menjelaskan bahwa framing melibatkan seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas yang dipilih dan ditonjolkan dalam teks, dengan tujuan untuk mempromosikan arti dan pemahaman

tentang masalah tertentu atau memberikan interpretasi tentang sebab-akibat.

- Pembingkai berita juga tercermin dari perspektif subjektif wartawan, sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum konstruksionis seperti Peter L. Berger dan Thomas Kuhn, yang menyatakan bahwa realitas dipahami melalui sudut pandang yang subjektif. Pertanyaan yang diajukan oleh wartawan secara tidak langsung membatasi pandangan narasumber, menciptakan interaksi yang melibatkan proses eksternalisasi.

Atas kelima pemberitaan terkait Serangan Ransomware yang dialami oleh BSI, dapat diidentifikasi perbandingan dari segi framing yang dilakukan oleh media. Setiap berita mempresentasikan peristiwa tersebut dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan perspektif wartawan yang menuliskannya. Meskipun inti dari peristiwa serangan ransomware tetap sama, namun pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari kejadian tersebut menghasilkan interpretasi yang beragam.

Dalam landasan teoritis sebelumnya, pentingnya pemahaman tentang framing berita menjadi jelas. Robert N. Entman, melalui konsep Analisis Framing, menjelaskan bahwa framing melibatkan seleksi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk pemahaman atau interpretasi yang spesifik. Dengan demikian, perbedaan dalam cara media menggambarkan Serangan Ransomware mencerminkan peran subjektif wartawan dalam

menyampaikan informasi. Teori social constructionism menekankan bahwa realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Dalam teks, framing berita tentang serangan ransomware terhadap BSI menunjukkan bagaimana media memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk pemahaman yang spesifik bagi masyarakat. Ini sejalan dengan konsep bahwa media massa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga ikut membangun perspektif.

Tinjauan terhadap kelima berita ini tidak hanya menganalisis fakta-fakta yang disajikan, tetapi juga melihat bagaimana narasi yang dibangun dapat memengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para nasabah dan pemangku kepentingan terkait BSI. Berita media massa, dalam hal ini, tidak hanya menjadi penyalur informasi, tetapi juga menciptakan sudut pandang tertentu yang dapat memengaruhi sikap dan keputusan masyarakat. Seperti dalam case nya sebuah laporan media massa menggambarkan Serangan Ransomware terhadap BSI sebagai kejadian yang secara eksklusif merugikan nasabah dengan merusak kepercayaan mereka terhadap sistem perbankan. Dalam hal ini, media tidak hanya menyampaikan fakta-fakta tentang serangan tersebut, tetapi juga membangun narasi yang menyoroti ketidakamanan sistem perbankan dan menekankan kerugian finansial yang dialami oleh nasabah. Akibatnya, persepsi masyarakat, khususnya nasabah, tentang keamanan sistem perbankan dan kepercayaan terhadap BSI bisa terpengaruh. Mereka mungkin menjadi lebih

waspada terhadap ancaman serangan siber dan lebih skeptis terhadap layanan yang ditawarkan oleh BSI atau bahkan institusi keuangan secara umum. Sebagai hasilnya, keputusan untuk mempertahankan atau memindahkan aset ke lembaga keuangan lain dapat dipengaruhi oleh narasi yang dibangun oleh media massa tentang serangan ransomware ini.

Pemahaman atas gagasan framing ini memberikan pengetahuan yang komprehensif tentang cara media membentuk realitas sosial dan dapat mempengaruhi sikap, kebijakan, dan tindakan di masyarakat. Analisis ini juga mempertegas pentingnya ‘perspektif subjektif’ dalam menyajikan informasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh para konstruksionis seperti Peter L. Berger dan Thomas Kuhn. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi atas suatu peristiwa tidaklah netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh pandangan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh para pembuat berita.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis lima artikel berita yang dipublikasikan oleh berbagai kantor berita yang berbeda. Framing, juga dikenal sebagai pembingkai, adalah strategi yang digunakan oleh media untuk membentuk narasi tentang suatu realitas tertentu. Dalam penelitian ini, kelima artikel berita yang dianalisis menggambarkan berbagai pembingkai atas Serangan Ransomware yang menimpa BSI. Pertama, dari segi "*Define Problems*", media memperkenalkan serangan tersebut sebagai

sebuah krisis yang mempengaruhi keamanan data dan dana nasabah. Kedua, dalam tahap "*Diagnose Causes*", media mencoba untuk menelusuri sumber atau penyebab dari serangan tersebut, seperti kelemahan sistem keamanan cyber atau kelalaian dalam pemeliharaan sistem. Ketiga, dalam "*Make Moral Judgments*", media memberikan penilaian moral terhadap peristiwa tersebut, dengan menyoroti tanggung jawab BSI dalam menjaga keamanan data dan kepercayaan nasabah. Terakhir, "*Treatment Recommendation*" bahwa media memberikan saran atau rekomendasi tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi krisis tersebut, seperti peningkatan keamanan cyber atau perbaikan sistem infrastruktur teknologi informasi. Krisis BSI telah tertangani dengan baik karena terus melakukan komunikasi dengan stakeholders dan nasabah, baik secara langsung, maupun tidak langsung di ruang publik melalui media dan sosial media, saat adanya serangan ransomware. Selain itu, seluruh layanan beroperasi normal kembali secara bertahap, dan nasabah diberikan edukasi untuk penggunaan layanan lain jika masih ada permasalahan di salah satu layanan tersebut. Serta keluhan nasabah terkait kekhawatiran data dan dananya tersebar telah meredam selama 1-3 hari publikasi dari BSI yang menginformasikan bahwa data dan dana nasabah tetap aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. (2014) Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Cet.14.

- CNBC Indonesia, 16 Mei 2023. Layanan Bank Pulih, Ahli Siber: Langkah BSI Tergolong Cepat. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230516073957-37-437632/layanan-bank-pulih-ahli-siber-langkah-bsi-tergolong-cepat>
- CNN Indonesia, 11 Mei 2023. Kronologi Dugaan Serangan Siber Terhadap BSI, Transaksi Sempat Lumpuh. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230511084123-192-948087/kronologi-dugaan-serangan-siber-terhadap-bsi-transaksi-sempat-lumpuh>
- Cyberthreat, 8 Mei 2023. Layanan Digital Bank Syariah Indonesia Eror. (ditulis Andi Nugroho). <https://cyberthreat.id/read/15602/Layanan-Digital-Bank-Syariah-Indonesia-Eror-Jaringan-ATM-juga-Tak-Bisa-Dipakai-Ada-Serangan-Siber>
- Damayanti, Sophia., et.al. (2016). Analisis Framing Robert N. Entman atas Pemnberitaan Reklamasi Teluk Jakarta di Majalah Tempo. *e-Proceeding of Management : Vol.3, No.3 December*, ISSN : 2355-9357
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3785>
- Danica yigoja Piper., Lena Yuryna Connolly. Media Framing of Cybercrime: Impoving Victim's Reporting Rate, Abu Dhabi, Conference Paper · April 2022.
https://www.researchgate.net/publication/359981133_MEDIA_FRAMING_OF_CYBERCRIME_IMPROVING_VICTIMS'_REPORTING_RATES
- Entman, R. N. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication/ Volume 43, Issue 4.
https://www.researchgate.net/publication/209409849_Framing_Toward_Clarification_of_A_Fractured_Paradigm
- Kontan.id, 10 Mei 2023. Soal Serangan Siber, BSI Masih Lakukan Penelusuran. Diakses pada tanggal 2 Februari 2024, Pk. 11.31 WIB,
<https://keuangan.kontan.co.id/news/soal-serangan-siber-bsi-masih-lakukan-penelusuran>
- Koran Tempo.17 Mei 2023. 7 Fakta dugaan serangan ransomware oleh lockbit ke BSI.
<https://koran.tempo.co/read/berita-utama/482085/7-fakta-dugaan-serangan-ransomware-oleh-lockbit-ke-bsi>
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2014). *Theries of Human Communication* Ed 9, Terj. Jakarta: Salemba Humanika.
- Trianita, L. (2020 July 11). Alis Joko dan Surat Interpol. *Majalah Tempo*. 11 (07), 1-5. Diakses dari <https://majalah.tempo.co/edisi/2501/2020-07-11>